

**REKONSTRUKSI TARI BARIS *MAGPAG YEH*
DI *SUBAK TEGAN* DESA ADAT KAPAL
KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG**

Oleh:

Ni Luh Putu Wiwin Astari
putuwiwinastari@gmail.com

I Ketut Gede Ruditas
gederudita@unhi.ac.id

Ni Dewi Septiandriani
widyangatya@unhi.ac.id

Universitas Hindu Indonesia

Proses review tgl 10 Oktober -15 Oktober dinyatakan Lolos 18 Oktober 2022

ABSTRAK

Rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Beraneka ragam kesenian secara sengaja dipelihara untuk kepentingan upacara. Seni Tari di Bali sangat erat kaitannya dengan prosesi keagamaan. Bahkan layak dipercaya bahwa usia pakem tari sama tuanya dengan penetapan Agama Hindu. Tari-tarian sakral yang dipelihara untuk kepentingan upacara dalam psoses keagamaan menyebabkan kesenian Bali tetap dijaga pelestariannya seperti halnya: *Tari Baris Magpag Yeh* yang ada di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Kepekaan terhadap pengaruh-pengaruh luar perlu mendapatkan perhatian agar perkembangan dan kelangsungan hidup *Tari Baris Magpag Yeh* tersebut dalam jaman modern ini tidak menyimpang dari induknya yang mempunyai identitas yang jelas yaitu Agama Hindu.

A.A Bagus Sudarma tari baris Magpag Yeh yang ada di Desa Kapal sekarang merupakan hasil rekonstruksi. Tari Baris Magpag Yeh merupakan tari sakral yang dipetaskan pada sasih kapitu di Subak Tegan Desa Adat Kapal yang sudah ada dari abad ke-16 Masehi. Hal tersebut dibuktikan dengan sejarah asal mula tarian ini berdasarkan prasasti Sri Aji Kresna Kepakisan berangka tahun 1667 Masehi. Tari baris magpag yeh ini merupakan tarian yang dipentaskan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat terhadap berkah berupa air. Setiap usai digelar pementasan tari Baris Magpag Yeh, hujan atau air besar dari hulu Danau Beratan muncul dengan deras. Pada umumnya Tari Baris Magpag Yeh biasanya diiringi oleh gamelan gong gede, sementara Tari Baris Magpag Yeh di desa Kapal diiringi oleh gamelan gong kebyar atau diiringi oleh gamelan baleganjur. Tari ini memiliki fungsi simbolik untuk mengilustrasikan aktivitas Tuhan seperti gambaran atau diilustrasikan dalam lukisan atau patung *Siwa Nataraja*.

Kata Kunci : *Tari Baris, Mapag yeh, Subak Tegan*

ABSTRACT

Reconstruction is the return of something to its original place, the compilation or redrawing of existing materials and rearranged as it was or the original incident. Various arts are deliberately preserved for ceremonial purposes. Dance in Bali is closely related to religious processions. It is even worth believing that the age of dance standards is as old as the establishment of Hinduism. Sacred dances that are preserved for ceremonial purposes in religious processes cause Balinese arts to be preserved, such as: the Magpag Yeh Baris Dance in Kapal Village, Mengwi District, Badung Regency. Sensitivity to external influences needs attention so that the development and survival of the Baris Magpag Yeh Dance in modern times does not deviate from its parent which has a clear identity, namely Hinduism.

A.A Bagus Sudarma Magpag Yeh's line dance in Kapal Village is now the result of reconstruction. The Baris Magpag Yeh dance is a sacred dance performed on sasih kapitu in Subak Tegan, Kapal Adat Village, which has existed since the 16th century AD. This is evidenced by the history of the origin of this dance based on the Sri Aji Kresna Kepakisan inscription dated 1667 AD. The Baris Magpag Yeh dance is a dance that is staged as an expression of gratitude for the community for the blessing of water. After every performance of the Baris Magpag Yeh dance, rain or big water from the upstream of Lake Beratan appears in torrents. In general, the Baris Magpag Yeh Dance is usually accompanied by gamelan gong gede, while the Baris Magpag Yeh Dance in Kapal village is accompanied by gamelan gong kebyar or accompanied by gamelan baleganjur. This dance has a symbolic function to illustrate God's activities such as images or illustrated in paintings or statues of Shiva Nataraja.

Keywords: *Baris Dance, Mapag yeh, Subak Tega*

1. PENDAHULUAN.

Upacara keagamaan sangat erat kaitannya dengan seni yang kita miliki, tanpa adanya seni yang melengkapi upacara teraebut maka upacara yang dilaksanakan dianggap kurang lengkap. Salah satu kesenian yang termasuk dalam tari wali adalah Tari Baris. Tari baris merupakan suatu jenis tarian yang bisa tetap eksis hampir di seluruh wilayah Bali yang mempunyai fungsi yang berbeda tergantung dari tempat dan waktu saat ditarikan (Arini, 2012). Banyak ragam jenis tari baris, namun pada umumnya tari baris adalah simbol tentang keprajuritan sehingga tari Baris

sering diartikan sebagai tarian pasukan prajurit yang ditarikan oleh penari laki-laki. salah satu tari baris yang termasuk tari sakral adalah *Tari Baris Magpag Yeh* yang dipentaskan di Subak Tegan Desa Adat Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Menurut A.A Bagus Sudarma tari *baris Magpag Yeh* yang ada di Desa Kapal sekarang merupakan hasil rekonstruksi. Tari Baris Magpag Yeh merupakan tari sakral yang dilaksanakan pada sasih kapitu di Subak Tegan Desa Adat Kapal yang sudah ada dari abad ke-16 Masehi. Hal tersebut dibuktikan dengan sejarah asal mula tarian

ini berdasarkan prasasti Sri Aji Kresna Kepakisan berangka tahun 1667 Masehi. Dikatakan juga tari Baris Magpag Yeh ini sudah lama tidak dilaksanakan lagi dan hampir punah. Mengingat Tari *Baris Magpag Yeh* ini merupakan tarian yang disakralkan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat terhadap berkah berupa air maka pada tahun 2015 Tarian ini dimunculkan lagi oleh A.A Bagus Sudarma. Setiap usai digelar pementasan tari Baris Magpag Yeh, hujan atau air besar dari hulu Danau Beratan muncul dengan deras. Hujan akibat dari prosesi pementasan tari ini sudah dibuktikan secara langsung oleh masyarakat Desa Adat Kapal.

Rekonstruksi memiliki arti pengembalian seperti semula. Terkait dengan Rekonstruksi Tari *Baris Magpag Yeh* di Desa Kapal, rekonstruksi ini dimaksud untuk membangkitkan kembali kesenian-kesenian langka yang sempat punah. Menurut A.A Bagus Sudarma, seni rekonstruksi itu harus dikembalikan kepada masyarakat dimana kesenian itu hidup. Kalau tidak begitu, rekonstruksi itu akan menjadi kegiatan yang sia-sia karena akan kembali mati dengan sendirinya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Subak merupakan organisasi tradisional para petani Bali yang terutama bertujuan untuk mengelola irigasi air dan pola tanam padi di sawah (Surata, 2013:3). Tidak sekedar menjadi sistem perairan sawah Bali. Subak sudah menjadi identitas umat hindu. Selain dianggap menjadi bagian tradisi, juga cenderung sakral karena ada berbagai prosesi upacara seperti : *Nedeh, Magpag yeh,*

Dalam pandangan masyarakat Bali, Subak adalah cerminan langsung dari filosofi dalam agama hindu Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah tiga komponen atau unsur yang menyebabkan kesejahteraan atau kebahagiaan. Tiga komponen atau unsur itu saling berkaitan erat meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan (*Palemahan*).

Agama hindu adalah agama mayoritas di Bali, dengan landasan Agama Hindu masyarakat di Bali melaksanakan tradisi dan melestarikannya hingga kini. Agama Hindu merupakan agama yang memberikan landasan filosofi dalam kehidupan ritual bagi masyarakat. Umat hindu di Bali juga menonjolkan wujud persembahan atau yadnya sebagai media realisasi sradha dan bhakti, maka dari itu kebudayaan dan tradisi yang ada dapat diaplikasikan untuk menunjang yadnya itu sendiri (Wiana,1993).

Terkait dengan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji "*Rekonstruksi Tari Baris Magpag Yeh di Subak Tegan Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung*". Karena Tari Baris Magpag Yeh sudah hampir punah sehingga perlu dikaji untuk membangkitkan kembali pelaksanaan tari sakral tersebut.

2. Metode

Penulis menggunakan pendekatan secara kualitatif karena metode ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang yang beluk diketahui oleh banyak orang.

(anselm Strauss dan Juliet Corbin,2007:5). Penulis melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui apasaja yang perlu untuk diteliti lebihlanjut. Penulis juga memperoleh data pendukung dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

3. PEMBAHASAN

1) Alasan Dilakukannya *Rekonstruksi Tari Baris Magpag Yeh* di Subak Tegan Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

a) Filosofi

Terkait dengan hal diatas, filosofi dilakukannya revitalisasi *tari baris Magpag Yeh* karena adanya kepercayaan dan keyakinan dari masyarakat Kapal, bahwa setelah sekian lama kehidupan masyarakat di Desa Kapal damai. Rekonstruksi ini, benar-benar dirancang untuk kehidupan masyarakat Desa Adat Kapal, baik saat ini maupun kehidupan yang akan datang (A.A. Bagus Sudarma, S.Pd, wawancara 25 Mei 2020).

Pada zaman leluhur terdahulu, keyakinan masyarakat Kapal akan keberadaan Tari Baris *Magpag Yeh* masih sangat penting dan sangat diperlukan sampai sekarang. Namun perlu diketahui, pelaksanaan tradisi *Magpag Yeh* masih perlu disertai dengan tari baris. Zaman dahulu tradisi *magpag yeh* selalu disertai dengan irigan tari Baris yang disebut Tari Baris *Magpag Yeh*. Gerakannya yang sederhana, kostumnya yang sederhana, ditambah tata tarinya yang bernuansa *arja*, dan tentu tidak menghilangkan makna dari tradisi *Magpag Yeh* di Desa Adat Kapal untuk memohon kesejahteraan di Desa Adat

Kapal khususnya sistem pengairan di sawah. Tari Baris itulah yang saat ini disebut *tari baris magpag yeh* yang tidak seolah-olah merubah segala tarian tersebut, hanya saja menjadikannya wajib untuk dilaksanakan, dan diakui keskralannya dari zaman dibangkitkannya sampai dilakukan rekonstruksi.

b) Sejarah

Sejarah merupakan sebuah kisah dari setiap perubahan yang telah terjadi sejak zaman dahulu hingga sekarang. Perubahan tersebut diselidiki dan diteliti secara hati-hati dan terstruktur. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dari kejadian lampau tersebut bisa dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan kehidupan sekarang hingga masa yang akan datang. Sama halnya dengan rekonstruksi *tari baris Magpag Yeh* yang diangkat dari sejarah tradisi *Magpag Yeh* di Desa Kapal, yaitu menyambut datangnya air kemakmuran, bersumberkan dari Paluh dengan anugrah kamertan simbolik Desa, Puseh dan Paluh bertemu yang diharapkan teranuagerahkan kemakmuran bagi seluruh masyarakat. (A.A. Bagus Sudarma,S.Pd, wawancara, 25 Mei 2020).

Pada masa pemerintahan I Gusti Agung Made Agung dengan permaisurinya I Gusti Ayu Bengkel di Kapal, sebagai seorang raja beliau memerintah dengan penuh bijaksana dan sangat memperhatikan kewajiban seorang raja terhadap rakyatnya. Berkat kebijaksanaan yang dimiliki, keadaan masyarakat Kapal makmur, aman dan tenteram.

Pada suatu ketika, masyarakat Kapal yang agraris dengan hamparan

persawahan yang luas mengalami krisis air. Kondisi ini mengakibatkan Raja Gusti Agung Made Agung resah mengingat lahan persawahan adalah simbul dari kemakmuran rakyatnya. Kebijaksanaan beliau sebagai seorang raja tergerak untuk menelusuri langsung penyebab persawahan Kapal tidak mendapat aliran air dengan menyusuri Tukad Yeh Penet sampai di Hulun Danu Beratan. Dalam yoga Beliau mendapatkan anugrah petunjuk untuk menaikkan air Tukad Penet di daerah Pendarungan. Di tempat tersebut kemudian dibangun pura yang disebut Pura Paluh, sebagai tempat *Magpag Yeh*. Setiap akan menghadapi masa tanam, masyarakat petani desa Kapal diwajibkan menggelar upacara *magpag yeh*. Upacara ini digelar mulai dari Pura Desa dan Puseh Desa Adat Kapal berjalan beriringan menuju Pura Paluh sebagai sumber air. Proses berjalan terkesan sangat unik karena diiringi oleh *lalampahan* tari baris yang mengisahkan sejarah prosesi *Magpag Yeh*.

c) Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan di masyarakat. Pendapat dari Murgiyanto (2004 : 2) menjelaskan bahwa tradisi adalah hasil cipta rasa dan karya manusia, material, kepercayaan, kahyalan, kejadian yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Terkait dengan tradisi, di Desa Adat Kapal ada beberapa tradisi yaitu tradisi *Perang Ketupat* setiap setahun sekali, tradisi *Magpag Yeh* untuk memohon air kemakmuran sebelum menghadapi masa tanam disawah, dan tradisi *mepajar* dari

generasi-kegenerasi yang masih lestari sampai saat ini. Kedua tradisi tersebut sejak dahulu wajib dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kapal. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini *tari baris Magpag Yeh* sudah tidak pernah digelar lagi dalam tradisi *Magpag Yeh* tanpa adanya alasan yang jelas. Untuk membangkitkan kembali *Tari Baris Magpag Yeh* tersebut maka dilakukan rekonstruksi terhadap tarian tersebut. (A.A. Bagus Sudarma, S.Pd. wawancara 31 Mei 2020).

Jadi Tradisi *Magpag Yeh* itu sendiri adalah menyambut datangnya air kemakmuran, bersumberkan dari Paluh dengan anugrah kamertan simbolik Desa, Puseh dan Paluh bertemu yang diharapkan teranugerahkan kemakmuran bagi seluruh masyarakat yang mana pelaksanaannya diiringi dengan Tari Baris *Magpag Yeh*. (A.A. Bagus Sudarma,S.Pd

d) Budaya

Budaya suatu tatanan kehidupan yang berkembang, diwariskan secara turun-temurun. Budaya sebenarnya adalah budi (akal dan pikiran). Budaya diciptakan oleh budi manusia, budaya tidak mutlak dianugrahi Tuhan.

Terkait dengan hal itu, seluruh daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan masing-masing baik itu politik, agama, adat istiadat, kesenian dll. Di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, budaya yang kental yang tertanam dari zaman ke zaman yaitu adat istiadatnya. Dalam pelaksanaan apapun di Desa Adat Kapal warga dibudayakan untuk *ngayah* banjar, baik *mejaitan*, *metektekan*, *mebat dan gotong royong*. Kegiatan yang

membudaya ini selalu diterapkan setiap ada kegiatan adat di Desa Adat Kapal.

Selain itu budaya warga di Desa Adat Kapal, juga kental dalam budaya keagamaannya, seperti sembahyang bersama setiap rahinan purnama dan tilem, Pauman di pura-pura di Desa Adat Kapal pada saat dedinan odalan di pura-pura tersebut. Kesenian khususnya seni tari, tabuh dan pesantian selalu dilibatkan di acara-acara resmi, upacara, dan peringatan hari kebesaran lembaga di Desa Adat Kapal. Semua kegiatan tidak luput dari kebudayaan daerah masing-masing, hanya ciri khas yang membedakan kebudayaan setiap daerah,

Secara umum telah dibedahnya permasalahan mengenai alasan rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh* di Desa Adat Kapal, yang ditinjau dari aspek *filosofi, sejarah, tradisi, dan budaya*. Adapaun teori tang membedah alasan yang di lakukannya rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh* ini yaitu *teori fungsional struktural dan teori religi*.

2) Proses Dilakukannya Rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh* di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

Proses merupakan urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. Pelaksanaan ini dapat dilakukan oleh manusia, alam, atau mesin dengan menggunakan berbagai sumber (id.m.wikipedia.org)

Sehubungan dengan rekonstruksi tari baris *magpag yeh*, tentu saja ada sebuah proses yang terjadi sebelum rekonstruksi ini dilakukan. Baik proses awal atau

kemantapan, kesiapan masyarakat untuk melakukan proses rekonstruksi ini. Pelaksanaannya dan proses akhir sehingga tari baris *magpag yeh* ini terbentuk. Berikut paparan tentang proses dilakukannya rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh*:

a) Proses Awal Rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh*

Menurut sistem pelaksanaan kegiatan khususnya Agama, semua diawali dengan proses dan tahap-tahap. Dalam proses awal ini, Sebelem dilaksanakan Rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh*, ada tahapan awal, dan banyak pertimbangan-pertimbangan mengapa dilakukannya *rekonstruksi* terhadap Tari Baris *Magpag Yeh* tersebut. Adapun proses awal dilaksanakan rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh* yaitu :

1) Samuan Tiga (rapat)

Diadakannya samuan tiga atau rapat (membahas masalah penting dan serius) masyarakat Kapal khususnya pendukung garapan Tari Baris *Magpag Yeh* yang membahas tentang bagaimana akan dilaksanakannya, apa saja yang perlu disiapkan, kapan akan dilaksanakannya, dari penyusunan secara terstruktur tradisi *magpag yeh* ini, hingga mencari peregina Tari Baris *Magpag Yeh*, sampai diupacarakan.



Rapat Pendukung Garapan Magpag Yeh

1. Persiapan pelaksanaan

Setelah dilakukan samuan tiga, maka panitia menghadap Kelian Desa Adat Kapal, menyatakan bahwa rekonstruksi tari baris *magpah yeh* tersebut akan segera dilaksanakan, sesuai adat, agama, dan kepercayaan masyarakat Desa Adat Kapal.

b) Tahap Pelaksanaan Rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh*

1. Memilih pregina (penari)

Setelah dilakukanya paruman dan laporan terhadap Kelian Desa Adat Kapal maka dilanjutkan dengan pelaksanaanya yaitu, pencarian penari baris *magpag yeh*. Penari baris *magpag yeh* di Kapal ditarikan oleh laki-laki, tetapi hanya berlangsung satu periode dan tidak ada dokumentasi. Maka dari itu peneliti mengambil dokumentasi penari baris *magpag yeh* pada saat proses latihan. Penari baris *Magpag Yeh* dilatih lebih dari 1 orang agar memiliki generasi penerus seni serta dapat mengembangkan dan mengekspresikan kemampuan menari lebih dalam, serta disaat pementasan nanti jika ada salah satu penari berhalangan, maka penari yang lain dapat menggantikannya. Kemudian penari baris *magpag yeh* tersebut diupacarai, yang disebut upacara mewinten pregina



Pragina Baris *Magpag Yeh*

2. Pelatihan Penari Baris *Magpag Yeh*

Semua penari yang terpilih dilatih khusus dengan lakon sebagai tari baris *magpag yeh* yaitu 1 orang wijil, 1 orang

punta (penasar), 1 orang penari jauk, 1 orang penari baris.



Penari Baris *Magpag Yeh*

c) Tahap Akhir Rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh*

1. Persiapan Pelaksanaan Menari

Proses akhir, proses terselesaikannya rekonstruksi tari baris *magpag yeh* tersebut, dimana penari bersiap-siap untuk memulai pentas tari baris *magpag yeh* di Pura Desa Adat Kapal. Adapun persiapan yang dilakukan oleh penari adalah berhias (penggunaan kostum), persembahyangan, dan natab praspregina serta menggunakan gelungan.

2. Pelaksanaan Menari

Setelah segala persiapan selesai maka dilaksanakan pementasan hasil rekonstruksi tari baris *magpag yeh* dengan tema “Pangkung Bencula” yaitu sebuah pemujaan pada sumber kemakmuran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Pelaksanaan menari Tari Baris *Magpag Yeh*

3) Nilai-nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu Yang Terkandung dalam Rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh* di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

a. Nilai Pendidikan Sakral

Dalam melaksanakan *yadnya*, tidak jauh dari kata Agama dan kesakralan. Sakral itu sendiri berarti suci atau keramat (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Jadi kesakralan itu sesuatu yang telah disucikan (di upacarai) dan memiliki fungsi sebagai sarana upacara. Sama halnya dengan tari baris *magpag yeh* yang *divitalkan* (di anggap penting) sebagai sarana upacara di dalam tradisi *magpag yeh* subak tegan di Desa Adat Kapal Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Nilai-nilai kesakralan yang dikandung dalam rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh* tersebut dapat dilihat dari, fungsi tari baris *magpag yeh* itu sendiri sebagai sarana upacara, sebagai wujud bakti (*yadnya*) masyarakat Kapal terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, khususnya Ida sesuhunan ring Pura Paluh, yang dipercaya sebagai pemberi kemakmuran dengan anugerah kamertan bagi seluruh masyarakat di Desa Adat Kapal.

Ketika tradisi *magpag yeh* ini tidak dilaksanakan, dipercaya akan membawa musibah di persawahan sehingga kemakmuran masyarakat pun terganggu khususnya di Desa Adat Kapal. Bukan hanya masyarakatnya saja, tetapi tumbuhan, binatang, bahkan mata pencaharian masyarakat yang dominan adalah petani akan terancam. Semua itu tidak terlepas dari keyakinan, kepercayaan, dan percayanya dengan religi. Religi itu sendiri menurut

masyarakat Kapal adalah rasa, dan pikiran masyarakat yang mempercayai kedamaian hidupnya yang ada juga di dalam dunia *abstrak (niskala)*. Religi juga dapat diartikan nilai kerohanian yang tinggi, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia. Jadi religi segala hubungan yang berhubungan dengan Agama. Upacara dan tradisi selalu berkaitan dengan agama dianggap mempunyai sifat religi dan mistis. Maka dari itu banyak sekali nilai-nilai sakral yang terkandung di dalam rekonstruksi tari baris *magpag yeh* di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

b) Nilai Estetika

Tari Baris Mapag Yeh sendiri memiliki nilai estetis atau nilai keindahan. Dapat dilihat dari musik iringannya, pelaksanaan upacaranya, dari struktur penyajian yang dikolaborasi dengan kehadiran Wijil, Punta serta keunikan gerak harmonis dengan lakon yang dibawakan.

Nilai estetis, juga terlihat dalam proses *rekonstruksi* tari. Misalnya, seperti pada saat mewinten peregina, para peregina *baris magpag yeh* berdiri berjejer dengan menggunakan karawista di kepala, memohon taksu terhadap bethara sesuhunan, membersihkan diri dengan melukad, memohon taksu, memohon keselamatan, dan kedamaian agar selama masa ngayah diberkati semuanya. Sehingga Penari menari dengan keunikan gerak dan gaya atau bahasa tubuhnya masing masing serta sentuhan koreografi yang sederhana memberikan sentuhan keindahan dalam penyajiannya.

c) Nilai Pelestarian

Proses, cara mempertahankan sesuatu yang menjadi identitas biasanya disebut pelestarian. Ketika generasi kegenerasi mampu menjaga, bahkan mengembangkan sesuatu yang menjadi identitasnya baik dalam ruang lingkup kecil, maupun ruang lingkup besar. Sama halnya dengan Rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh* di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Tari Baris *Magpag Yeh* sampai saat ini masih tetap dilestarikan. Pelaksanaan tradisi *magpag yeh* untuk memohon kemakmuran hingga saat ini masih tetap diselenggarakan tradisi *magpag yeh* ini, hanya saja bentuk penyajiannya lebih terstruktur, terarah, dan lebih terlihat estetik setelah dilakukannya proses rekonstruksi.

4. PENUTUP

Rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh* dalam Tradisi *Magpag Yeh* di Desa adat Kapal, tentunya banyak pertimbangan, serta ada alasan mengapa dilakukan rekonstruksi. Adapun alasan-alasan dilakukannya rekonstruksi yang pertama tari baris *magpag yeh* saat ini hampir punah. Kedua dilihat dari sejarahnya, tari baris *magpag yeh* adalah tari sakral yang berkaitan dengan tradisi *magpag yeh* yang merupakan sarana mohon kemakmuran bagi masyarakat Desa Adat Kapal. Ketiga karena adanya tradisi masyarakat Kapal yang masih ajeg dari generasi ke generasi. Terakhir tentu ada

DAFTAR PUSTAKA

Anandakusuma, Sri Resi. 1986. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*, Indonesia-Bali Graha Pengajaran. Denpasar: CV. Kayumas

budaya masyarakat Kapal yang memicu terjadinya rekonstruksi tari baris *magpag yeh* itu sendiri. Adapun proses dilakukannya Rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh*, terdapat proses awal diadakannya samuan tiga atau rapat (membahas masalah penting dan serius) masyarakat Kapal khususnya pendukung garapan Tari Baris *Magpag Yeh* yang membahas tentang bagaimana akan dilaksanakannya, apa saja yang perlu disiapkan, kapan akan dilaksanakannya, dari penyusunan secara terstruktur tradisi *magpag yeh* ini, hingga mencari peregina Tari Baris *Magpag Yeh*, sampai diupacarakan. Nilai-nilai pendidikan seni tari keagamaan hindu yang terkandung dalam Rekonstruksi Tari Baris *Magpag Yeh* antara lain: terdapat nilai sakral, tentu saja karena berfungsi sebagai sarana upacara Nilai estetis, tentu terkandung didalamnya, dilihat dari strukturnya yang unik, iringan musiknya, proses upacaranya, serta dapat mengharmoniskan subak yang ada di Desa Adat Kapal menjadi satu kesatuan. Nilai pelestariannya, terlihat dari tetap diselenggarakannya tradisi *magpag yeh* tersebut yang di dalamnya terdiri dari sesolahan baris *magpag yeh* dan rentetannya sampai saat ini. Pelestariannya dilakukan dengan cara dibina dari generasi ke generasi oleh tokoh seniman, yang ada di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Bandem I Made & I Wayan Dibia. 1975. *Data Penunjang Pengembangan Kesenian Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Bali.

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar: Bali Post
- .Batuantara, I Wayan. 1998. *Fungsi Religius Gong Beri*. Denpasar: Institut Hindu Dharma.
- Dibia, I Wayan. 1985. *Mengenal Tari-tarian Bali Sebelum Abad XX*. Denpasar: Akademik Seni Tari Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 1977-1978. *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Denpasar: Sasana Budaya Bali
- Djelantik, A.A. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Sutama I Made, 1986. "Fungsi Seni Tari Rejang dalam Upacara Dewa Yadnya di Kahyangan Tiga Desa Sepang." Denpasar.
- Suwilindari. 2011. "Tari Rejang Gede dalam Upacara Usaba Gede di Pura Beji Desa Sangsit, Singaraja-Bali." Singaraja. Triguna,
- Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.